



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11375-11388

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Preservasi Naskah Kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga

Nida Nurmustafha^{1✉}, Elnovani Lusiana², Samson CMS³

Universitas Padjadjaran

Email: nida20003@mail.unpad.ac.id[✉]

Abstrak

Naskah kuno Babad Banten berumur lebih dari seratus tahun sehingga kondisi fisiknya mulai mengalami kerusakan. Salah satu cara untuk mencegah bertambahnya kerusakan adalah kegiatan preservasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi preventif meliputi prosedur atau kebijakan yang mengatur anggaran pelestarian, pengamanan koleksi, pemeliharaan koleksi, serta mengikutsertakan staf dalam *workshop* dan seminar. Konservasi pasif meliputi pengaturan suhu dan kelembapan relatif, pemeliharaan kebersihan ruangan, pengaturan cahaya, dan survei kondisi fisik naskah. Konservasi aktif yang dilakukan yaitu membersihkan naskah, membungkus naskah dengan kertas bebas asam, dan menyimpan naskah di dalam boks yang diletakkan *silica gel*. Restorasi naskah Babad Banten masih belum dilakukan karena terkendala anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan naskah, dan sumber daya manusia. Restorasi naskah dapat dilakukan melalui laminasi dan penjilidan ulang. Pihak museum harus lebih cekatan dalam berkomunikasi dengan mitra kerja sama agar tindakan restorasi pada naskah Babad Banten dapat segera dilaksanakan.

Kata Kunci: *Naskah Kuno, Preservasi, Konservasi Preventif, Konservasi Pasif, Konservasi Aktif*

Abstract

The ancient Babad Banten manuscript is more than a hundred years old so its physical condition is starting to deteriorate. One way to prevent increasing damage is preservation activities. This research aims to discuss the preservation activities of the ancient Babad Banten manuscript at the Sri Baduga Museum. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that preventive conservation includes procedures or policies that regulate conservation budgets, safeguarding collections, maintaining collections, as well as involving staff in workshops and seminars. Passive conservation includes regulating temperature and relative humidity, maintaining room cleanliness, controlling light, and surveying the physical condition of the manuscript. Active conservation is carried out, namely cleaning the manuscript, wrapping the manuscript in acid-free paper, and storing the manuscript in a box containing silica gel. The restoration of the Babad Banten manuscript has not yet been carried out due to budget constraints, infrastructure for repairing the manuscript, and human resources. Manuscript restoration can be done through lamination and rebinding. The museum must be more agile in communicating with cooperation partners so that restoration actions on the Babad Banten manuscript can be carried out immediately.

Keywords: Ancient Manuscripts, Preservation, Preventive Conservation, Passive Conservation, Active Conservation

PENDAHULUAN

Babad Banten merupakan naskah berbentuk puisi (dangding) yang ditulis menggunakan bahasa Jawa-Cirebon dan aksara Pegon. Naskah Babad Banten berbahan dasar kertas dengan jumlah halaman 418 halaman. Naskah ini menceritakan tentang rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Banten, dimulai dengan cerita bagaimana Gajah Mada berhasil mengembangkan Majapahit menjadi kerajaan besar, kemudian menyerang kerajaan Palembang, dilanjutkan proses islamisasi di Mataram sampai hubungan dengan pihak asing Belanda. Naskah Babad Banten ditulis pada tahun 1890 dan menjadi koleksi milik Museum Negeri Sri Baduga pada tahun 1984. Naskah Babad Banten yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu koleksi naskah milik Museum Sri Baduga dengan nomor koleksi 07.74.

Menurut (Yuyun Juariah, 2016) penting untuk mengkaji naskah kuno Babad Banten karena naskah menginformasikan tentang situasi Banten pada masa lampau hingga masa Pangeran Adipati, serta menceritakan bagaimana proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati dan Maulana Hasanuddin di wilayah Banten. Hal ini menunjukkan bahwa naskah Babad Banten mengandung informasi yang bernilai penting

bagi masyarakat, baik sebagai sumber pengetahuan maupun sumber utama untuk kebutuhan penelitian. Naskah kuno Babad Banten mengandung informasi yang sangat berharga, namun kondisi fisiknya mulai mengalami kerusakan. Terdapat bolong dan robek di beberapa bagian kertas naskah. Selain itu, kondisi jilid sudah longgar dan beberapa kertas mulai terlepas dari tali jilidnya. Kerusakan naskah akan bertambah parah karena berbagai faktor jika tidak ditangani secara tepat. Salah satu cara untuk mencegah bertambahnya kerusakan dan mempertahankan bentuk fisik maupun informasi di dalam naskah yaitu melalui kegiatan pelestarian atau preservasi.

Preservasi naskah kuno merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, masyarakat, organisasi atau pemerintah untuk mencegah, merawat, dan mengawetkan naskah kuno (Winoto, 2018). Kegiatan preservasi naskah kuno bertujuan untuk melindungi dan memelihara naskah kuno agar kandungan nilainya tidak berkurang serta dapat digunakan oleh masyarakat dalam jangka panjang (Bahar & Mathar, 2015). Preservasi naskah kuno Babad Banten perlu dilakukan untuk mempertahankan nilai dan informasi yang terkandung di dalam naskah sehingga dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi masyarakat yang mengaksesnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi konservasi preventif, konservasi pasif, konservasi aktif, dan kendala yang dihadapi pihak Museum Sri Baduga dalam melakukan preservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena hendak memberi gambaran mengenai objek yang diteliti yaitu kegiatan preservasi pada salah satu naskah kuno di Museum Sri Baduga. Objek dalam penelitian ini adalah preservasi naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Ibu Zahrotul Mahmudah selaku Pamong Budaya Muda dan Bapak Atang Suparman selaku Konservator di Museum Sri Baduga. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek yang dipilih adalah narasumber yang memiliki hubungan dengan kegiatan preservasi naskah di Museum Sri Baduga. Penelitian ini dilakukan di Museum Sri Baduga pada tanggal 31 Mei 2023 dan 6 November 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara

langsung terhadap kondisi naskah kuno Babad Banten. Peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama dua orang narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan foto yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan. Selain itu, peneliti melakukan studi literatur dari sumber jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan literatur lainnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal utama, dan memusatkan pada hal-hal penting untuk ditelusuri tema dan polanya. Kemudian peneliti menyajikan data dari hasil yang telah direduksi sebelumnya ke dalam bentuk teks naratif singkat. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan hasil temuan penelitian. Data yang disajikan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika telah didukung oleh data-data yang tepat (Sugiyono, 2013). Peneliti membuat simpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan dan beberapa literatur pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah kuno Babad Banten merupakan salah satu koleksi naskah yang dimiliki Museum Sri Baduga. Naskah Babad Banten berumur lebih dari seratus tahun dan kondisinya mulai menunjukkan kerusakan, yaitu robek pada beberapa bagian, bolong-bolong kecil, dan kondisi jilid sudah longgar sehingga beberapa kertas terlepas dari tali jilidnya. Meskipun demikian, kondisi naskah bersih, tidak ada kotoran yang menempel pada kertas, dan tulisan naskah masih dapat dibaca.



Gambar 1. Kondisi Naskah Babad Banten (Dokumentasi Pribadi)

Pihak Museum Sri Baduga telah melakukan tindakan preservasi terhadap fisik naskah kuno Babad Banten untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut. Berikut kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten beserta kendalanya di Museum Sri Baduga.

Konservasi Preventif Naskah Babad Banten

Berdasarkan teori piramida pelestarian (*preservation pyramid*) yang dikemukakan oleh (Teygeler, 2001), konservasi preventif merupakan tindakan untuk memperpanjang usia koleksi dengan memaksimalkan kondisi lingkungan, pelestarian, akses terhadap koleksi, termasuk menentukan kebijakan mengenai pelatihan, pembentukan sikap, dan profesionalisasi seluruh staf. Tindakan ini mencakup pembuatan kebijakan, prosedur, dan ketentuan yang mengatur pelestarian koleksi. Dalam melaksanakan pelestarian naskah Babad Banten, pihak Museum Sri Baduga telah mengikuti kebijakan dan prosedur yang berlaku. Museum Sri Baduga menggunakan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 sebagai pedoman pelaksanaan seluruh kegiatan museum, termasuk pelestarian koleksi. Konservasi preventif naskah Babad Banten di Museum Sri Baduga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penentuan Anggaran

Salah satu kebijakan yang ditetapkan Museum Sri Baduga adalah penentuan anggaran untuk kegiatan pelestarian koleksi. Museum Sri Baduga menerima anggaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun anggaran yang diterima museum terbatas, sementara anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan pelestarian koleksi tidaklah sedikit. Hal ini cukup menghambat kegiatan pelestarian koleksi naskah khususnya komponen restorasi. Museum Sri Baduga belum memiliki peralatan yang memadai untuk memperbaiki koleksi naskah yang rusak, termasuk naskah Babad Banten. Anggaran pelestarian di Museum Sri Baduga masih diprioritaskan untuk perawatan dan perlindungan koleksi, belum mencakup restorasi atau perbaikan naskah yang rusak. Hal ini dikarenakan restorasi merupakan kegiatan yang paling mahal dalam pelestarian koleksi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Teygeler, 2001) bahwa restorasi merupakan tahapan yang paling mahal, memakan waktu dalam kegiatan preservasi, serta dilakukan oleh konservator terlatih yang bekerja secara khusus pada satu objek.

2. Pengamanan Koleksi Naskah Babad Banten

Pihak Museum Sri Baduga menetapkan aturan untuk mengamankan koleksi berupa pembatasan akses terhadap koleksi fisik naskah Babad Banten dan penyediaan alat keamanan di ruang penyimpanan. Akses terbatas ini diberlakukan kepada pengunjung dan staf yang tidak berkepentingan terhadap koleksi Babad Banten yang disimpan di dalam ruang penyimpanan. Akses hanya diberikan kepada peneliti yang perlu melihat fisik koleksi Babad Banten secara langsung. Adapun pengunjung hanya dapat mengakses naskah Babad

Banten yang telah tersedia dalam bentuk digital atau hasil transliterasi dan terjemahannya. Staf yang tidak berkepentingan tidak sembarangan boleh masuk ke ruang penyimpanan naskah. Hanya staf yang memang bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat koleksi saja. Hal ini bertujuan untuk mencegah bertambahnya kerusakan naskah oleh perilaku staf yang tidak tepat. Staf yang bertanggung jawab di ruang penyimpanan naskah adalah staf yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menangani naskah kuno, sehingga naskah Babad Banten tetap terjaga dan terlindungi selama berada dalam pengawasan mereka. Pihak Museum Sri Baduga menyediakan alat keamanan berupa CCTV dan tabung pemadam kebakaran di dalam gudang penyimpanan naskah Babad Banten. Menurut pihak museum, faktor penyebab kerusakan koleksi yang rawan terjadi di Museum Sri Baduga adalah faktor manusia. Oleh karenanya, pihak museum memasang CCTV dan turut menjaga ruang penyimpanan naskah kuno. CCTV dapat digunakan petugas museum dalam memantau aktivitas di dalam ruangan dan menjaga keamanan koleksi. Di samping itu, faktor bencana seperti kebakaran dapat terjadi kapan saja tanpa bisa diprediksi. Oleh karenanya, pihak museum melakukan tindakan pencegahan dengan menyiapkan tabung pemadam kebakaran di dalam gudang penyimpanan naskah. Alat ini dibutuhkan untuk mencegah kerusakan naskah sedini mungkin jika terjadi kebakaran. Melalui langkah-langkah pencegahan ini, pihak museum dapat memastikan koleksi naskah Babad Banten tetap terjaga dengan baik, agar tidak bertambah kerusakannya atau bahkan hilang.

3. Pemeliharaan Naskah Babad Banten

Pemeliharaan dan perawatan koleksi yang dilakukan di Museum Sri Baduga telah mengacu pada standar koleksi museum. Proses pemeliharaan dan perawatan koleksi disesuaikan dengan jenis bahan atau media koleksi. Naskah Babad Banten terbuat dari bahan kertas, sehingga kegiatannya mengacu pada standar penyimpanan berbahan kertas. Adapun pemeliharaan yang dilakukan pihak museum meliputi tindakan yang ditujukan untuk melindungi koleksi dan mencegah kerusakan naskah lebih lanjut.

Terdapat prosedur yang harus diikuti petugas dalam melakukan pemeliharaan koleksi naskah. Konservator tidak boleh langsung mengambil naskah di gudang penyimpanan untuk dirawat. Namun harus mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan kondisi fisik naskah oleh kurator. Dari hasil pemeriksaan, kurator memilah koleksi yang membutuhkan perawatan lebih lanjut. Kemudian kurator membuat berita acara dan menyerahkannya kepada konservator. Kurator dan konservator selanjutnya mengadakan rapat untuk mendiskusikan mengenai perawatan yang harus

dilakukan. Dalam rapat ini, mereka membahas metode perawatan yang tepat untuk setiap naskah yang terdaftar dalam berita acara. Setelah semua persiapan selesai, konservator dapat melakukan perawatan naskah, mulai dari pembersihan naskah hingga penggunaan bahan kimia untuk melindungi koleksi. Langkah terakhir yaitu konservator membuat laporan hasil perawatan naskah, berisi bukti kondisi naskah sebelum dan sesudah dikonservasi beserta teknik perawatannya. Langkah-langkah ini harus diikuti oleh petugas untuk memastikan pemeliharaan koleksi naskah dilakukan secara sistematis dan terkontrol.

4. Mengikutsertakan staf dalam *workshop* dan seminar

Menurut (Fatmawati, 2018) unsur Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan ujung tombak awal dalam memastikan koleksi selalu dalam kondisi baik. Unsur SDM tersebut meliputi kepala instansi, pustakawan, dan konservator. Mereka adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam merawat dan memelihara koleksi serta menjaga lingkungan penyimpanan koleksi agar tetap stabil. Konservator merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam melestarikan dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada naskah kuno. Menurut (Teygeler, 2001) salah satu komponen dalam konservasi preventif adalah menetapkan kebijakan mengenai pelatihan, pembentukan sikap, dan profesionalisasi staf. Konservator Museum Sri Baduga rutin mengikuti *workshop* dan seminar mengenai pelestarian koleksi, baik yang diadakan oleh eksternal maupun internal museum. "Ada *workshop* khusus perawatan koleksi. Justru saya taunya dari situ yang *workshop*. Itu setiap tahun ada. Kalau ada pelaksanaan Museum Expo. Disitu ada seminarnya, ada workshop-nya." (Atang Suparman, wawancara, 6 November 2023). Pihak internal Museum Sri Baduga setiap tahun mengadakan acara Museum Expo. Di dalam acara ini terdapat *workshop* dan seminar terkait konservasi koleksi, dengan mengundang para ahli seperti dari Museum Nasional. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, konservator dapat memperoleh wawasan dan pengalaman baru dari para ahli dan sesama profesional di bidang pelestarian naskah kuno.

Konservasi Pasif Naskah Babad Banten

Konservasi pasif merupakan langkah secara langsung dan tidak langsung untuk memperpanjang usia objek, meliputi pemeliharaan kondisi ruangan, menggunakan pembersih udara dan penyejuk udara, menjaga kebersihan ruangan, kontrol ruangan, dan survei kondisi fisik koleksi (Teygeler, 2001). Konservasi pasif yang dilakukan oleh pihak Museum Sri Baduga adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan Suhu dan Kelembapan Relatif di Ruang Penyimpanan

Pihak Museum Sri Baduga melakukan pemeliharaan kondisi lingkungan yaitu dengan mengatur suhu dan kelembapan relatif di ruang penyimpanan naskah. Naskah Babad Banten disimpan di ruang penyimpanan yang tertutup dan menggunakan *air conditioner (AC)* selama 24 jam. Pihak museum memberikan kapur barus atau kamper di tempat penyimpanan naskah untuk menjaga kelembapan ruangan. Suhu dan kelembapan relatif ruangan penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga berkisar pada suhu 23°C dan kelembapan 59% RH. Kondisi ini telah sesuai dengan standar suhu dan kelembapan relatif ruang penyimpanan yang idealnya untuk bahan naskah, yaitu pada suhu 20-24°C dan kelembapan relatif 45-60% RH (Falahudin, 2018). Pengaturan suhu dan kelembapan yang sesuai standar dapat mencegah tumbuhnya jamur pada naskah serta mencegah kondisi naskah menjadi kering dan rapuh. Suhu dan kelembapan relatif ruang penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga setiap hari diperiksa dan dicatat oleh staf yang bertanggung jawab.

2. Pemeliharaan Kebersihan Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan naskah Babad Banten dibersihkan oleh *cleaning service* secara rutin. Pemeliharaan kebersihan ini bertujuan untuk melindungi naskah dari kerusakan yang disebabkan oleh debu dan kotoran. Debu merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan naskah. Menurut (Heather, 2003) dalam (Rachman, 2017) debu merupakan partikel padat yang mampu menyerap air (kelembapan), sehingga ruangan yang berdebu cenderung memiliki kadar kelembapan yang lebih tinggi. Selain itu, debu yang menempel pada rak dan koleksi dapat menarik perhatian serangga dan kutu buku untuk berkembang biak, serta dapat menimbulkan goresan pada permukaan koleksi. Maka dari itu, pembersihan lingkungan penyimpanan naskah harus dilakukan secara teratur. Ruangan dibersihkan menggunakan sapu, pel, dan pewangi lantai. Kegiatan ini telah sejalan dengan aspek konservasi pasif yang dikemukakan oleh (Teygeler, 2001). Konsep konservasi pasif yang ditekankan dalam teori tersebut salah satunya yaitu menjaga kebersihan ruang penyimpanan koleksi.



Gambar 2. Kondisi Ruang Penyimpanan Naskah Kuno Babad Banten (Dokumentasi Pribadi)

3. Pengaturan Cahaya

Cahaya matahari dan penerangan artifisial (lampu) merupakan sumber penyebab kerusakan naskah dari faktor cahaya. Maka dari itu, cahaya yang masuk ke dalam ruang penyimpanan harus diatur. Pihak Museum Sri Baduga mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan penyimpanan naskah Babad Banten. Ruang penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga sangat tertutup dan tidak terdapat jendela yang langsung menghadap cahaya matahari. Hal ini bertujuan untuk mencegah paparan cahaya matahari secara langsung pada koleksi naskah. Selain itu, di ruang penyimpanan menggunakan lampu yang aman untuk koleksi guna meminimalisir kerusakan naskah oleh faktor cahaya.

4. Pelaksanaan Survei Kondisi Fisik Naskah

Menurut (Teygeler, 2001) ciri penting konservasi pasif adalah pelaksanaan survei kondisi fisik koleksi. Pemeriksaan kondisi naskah Babad Banten dilakukan oleh kurator museum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi koleksi dan menentukan upaya penanganan apa yang harus dilakukan. Jika dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa naskah mulai berdebu atau terdapat noda, naskah akan dibersihkan dan dirawat oleh konservator yang bertanggung jawab.

Konservasi Aktif Naskah Babad Banten

Menurut (Teygeler, 2001) konservasi aktif merupakan tindakan yang ditujukan pada sebuah objek untuk memperpanjang usianya, meliputi pembuatan kotak pelindung, pembungkusan ulang koleksi, pembersihan koleksi, deasidifikasi massal, dan desinfeksi. Konservasi aktif yang dilakukan pihak Museum Sri Baduga terhadap naskah Babad Banten yaitu membersihkan naskah, membungkus atau melapisi naskah dengan kertas bebas asam, dan menyimpan naskah di dalam boks yang sudah diletakkan *silica gel*.

1. Membersihkan Naskah

Pembersihan dokumen merupakan kegiatan mengangkat dan membersihkan kotoran dan debu dari permukaan dokumen (Rachman, 2017). Kegiatan ini dilakukan guna membersihkan kotoran dan debu yang menempel pada permukaan koleksi. Partikel debu dapat menyebabkan abrasi yang melemahkan serat kertas, sehingga pembersihan koleksi merupakan salah satu tahapan penting untuk dilakukan. Pembersihan naskah Babad Banten dilakukan menggunakan kuas dengan bulu lembut. Pembersihan dilakukan secara sangat hati-hati agar bagian kertas yang robek tidak semakin membesar.

2. Membungkus Naskah dengan Kertas Bebas Asam

Naskah kuno Babad Banten ditulis menggunakan tinta berwarna hitam kemerahan. Tinta dapat merusak naskah, seperti terbakar dan tulisan menjadi buram. Hal ini dikarenakan tinta mengandung asam tanat dan unsur *vero* yang dapat mengakibatkan kertas seperti berkarat dan terbakar. Menurut Primadesi dalam (Bahar & Mathar, 2015) agar kadar keasamannya hilang dan kondisi naskah tetap baik, naskah perlu dilapisi dengan kertas khusus dan disimpan di dalam kotak karton bebas asam. Pihak Museum Sri Baduga melakukan perlindungan terhadap naskah Babad Banten, yaitu dengan membungkus naskah menggunakan kertas bebas asam. Menurut (Saurabh, 2014) kertas bebas asam merupakan kertas yang memiliki pH netral atau basa yaitu 7 atau sedikit lebih besar, yang dapat terbuat dari serat selulosa selama *pulp* asam aktif dihilangkan ketika pemrosesan. Kertas bebas asam juga bebas dari lignin dan sulfur, yang mana kedua senyawa tersebut dapat mempercepat proses degradasi pada kertas, sehingga kertas ini dapat mengatasi masalah penyimpanan dokumen dalam jangka panjang. Kertas bebas asam memiliki ketahanan yang lebih kuat daripada kertas biasa. Kertas ini tidak mudah robek sehingga sangat baik untuk melindungi koleksi naskah Babad Banten yang rapuh. Kertas bebas asam yang membungkus naskah dapat mencegah naskah terkena gigitan hewan perusak seperti rayap, kutu, ngengat, tikus, dan hewan lainnya. Dengan demikian, penggunaan kertas bebas asam dalam melapisi koleksi merupakan metode yang tepat untuk melindungi dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada naskah Babad Banten.

3. Menyimpan Naskah di dalam Boks dan Menggunakan *Silica Gel*

Naskah kuno Babad Banten disimpan di dalam boks yang terbuat dari bahan yang aman untuk koleksi. Penggunaan boks pada naskah kuno Babad Banten bertujuan untuk melindungi naskah dari kerusakan akibat faktor dari luar. Boks penyimpanan dapat memberikan proteksi maksimal bagi naskah dari tekanan, benturan, atau gesekan yang mungkin terjadi, baik ketika penanganan atau ketika naskah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Terdapat bagian kertas naskah Babad Banten yang lepas dari tali jilid, sehingga boks dapat membantu dalam menjaga setiap lembaran naskah tetap aman dan tidak tercecer atau bahkan hilang selama proses penanganan atau pemindahan. Staf Museum Sri Baduga meletakkan *silica gel* di dalam boks penyimpanan naskah Babad Banten. *Silica gel* merupakan bahan yang digunakan untuk menjaga kelembapan di dalam tempat penyimpanan koleksi. Menurut (Khadijah, Winoto, Rizal, & Zulfan, 2018) *silica gel* merupakan jenis bahan yang murah dan awet, serta dapat digunakan kembali meskipun

telah kehilangan kemampuannya dalam menyerap kelembapan. *Silica gel* dapat didaur ulang dengan mengeringkannya di bawah sinar matahari, dan bisa dimanfaatkan kembali untuk menyerap kelembapan di tempat penyimpanan koleksi. *Silica gel* dapat mengurangi kelembapan di dalam boks penyimpanan, sehingga dapat mencegah pertumbuhan jamur pada kertas Babad Banten.



Gambar 3. Boks Penyimpanan Naskah Babad Banten (Dokumentasi Pribadi)

Kendala Kegiatan Preservasi di Museum Sri Baduga

Kendala yang dihadapi pihak Museum Sri Baduga dalam melakukan kegiatan preservasi khususnya komponen restorasi naskah adalah terbatasnya anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan, serta jumlah dan kompetensi sumber daya manusia (SDM). "Kalau ke preservasi, karena kita konservasi preservasinya perawatan masih yang bersifat pemeliharaan ringan lebih ke perlindungan itu, tapi kalau yang berat misalkan naskah yang butuh preservasi lebih berat itu kita belum bisa melakukan secara mandiri karena keterbatasan peralatan dan sdm. Jadi kita kerja sama dengan Perpustakaan Nasional." (Zahrotul Mahmudah, wawancara, 31 Mei 2023). Keterbatasan anggaran yang dimiliki Museum Sri Baduga mengakibatkan kegiatan restorasi naskah Babad Banten belum dilakukan. Museum Sri Baduga belum memiliki sarana prasarana yang memadai untuk perbaikan naskah kuno. Preservasi yang dilakukan oleh pihak museum masih secara sederhana, seperti pembersihan dan perawatan naskah. Oleh karena itu, naskah Babad Banten yang mulai rusak dengan kondisi bolong, robek, dan kondisi jilid yang terlepas belum mampu diperbaiki oleh pihak museum. Naskah Babad Banten yang rusak ini dapat diperbaiki dengan melakukan laminasi dan penjilidan ulang untuk mempertahankan keutuhan naskah dan mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut. Laminasi merupakan penambalan permukaan kertas yang bolong atau robek dengan tisu khusus bebas asam seperti tisu washi, sekhisu, atau hanji (Rachman, 2017). Adapun penjilidan ulang perlu

dilakukan pada naskah Babad Banten karena jilidan sebelumnya sudah longgar dan terdapat kertas yang terlepas dari tali jilidnya.

Menurut pihak museum dalam melakukan perbaikan pada naskah yang rusak, mereka bekerjasama dengan pihak lain seperti Perpustakaan Nasional. Namun pada penerapannya, naskah Babad Banten belum dikirim ke pihak tersebut untuk dibantu dalam perbaikannya. Adapun kendala dari segi SDM di Museum Sri Baduga adalah kurangnya jumlah dan kompetensi SDM. Jumlah SDM di Museum Sri Baduga secara keseluruhan adalah 12 orang. Dalam pelaksanaan preservasi, Museum Sri Baduga membentuk tim khusus berjumlah 3-5 orang, tergantung pada banyaknya koleksi yang membutuhkan perawatan. Jumlah SDM ini tergolong sedikit untuk merawat koleksi museum yang berjumlah 7000 koleksi dengan 178 koleksi diantaranya merupakan naskah kuno. Selain itu, kompetensi staf dalam melakukan kegiatan preservasi masih minim sehingga belum mampu melakukan perbaikan pada naskah yang rusak secara mandiri.

SIMPULAN

Kegiatan preservasi yang dilakukan terhadap naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga meliputi konservasi preventif, konservasi pasif, dan konservasi aktif. Konservasi preventif yang dilakukan pihak museum yaitu penentuan anggaran untuk pelestarian koleksi, pengamanan koleksi melalui pembatasan akses dan penyediaan alat keamanan berupa CCTV dan tabung pemadam kebakaran, pemeliharaan koleksi, serta mengikutsertakan staf dalam *workshop* dan seminar terkait pelestarian koleksi. Konservasi pasif yang dilakukan meliputi pengaturan suhu dan kelembapan relatif, pemeliharaan kebersihan ruangan, pengaturan cahaya dengan menyediakan ruangan tertutup dan menggunakan lampu khusus, serta melakukan survei kondisi fisik naskah. Konservasi aktif yang dilakukan pihak museum yaitu membersihkan naskah, membungkus naskah dengan kertas bebas asam, dan menyimpan naskah di dalam boks yang sudah diletakkan *silica gel*. Tindakan restorasi atau perbaikan pada naskah Babad Banten yang rusak masih belum dilakukan karena terkendala anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan naskah, serta kurangnya jumlah dan kompetensi SDM.

Kondisi fisik naskah Babad Banten yang rusak dapat diatasi dengan melakukan laminasi dan penjilidan ulang pada naskah. Museum Sri Baduga bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional untuk memperbaiki naskah yang rusak berat, namun dalam penerapannya belum dilakukan pada naskah Babad Banten. Dengan demikian, pihak museum harus lebih aktif dalam berkomunikasi dengan mitra kerjasama agar tindakan

restorasi pada naskah Babad Banten dapat segera dilaksanakan. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian dapat dikembangkan dengan membahas kegiatan preservasi pada naskah kuno lain yang menggunakan teknik preservasi berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H., & Mathar, T. (2015). Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>
- Falahudin, I. (2018). Identifikasi Serangga dan Faktor Abiotik Perusak Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(1), 44–63.
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *LIBRIA*, 10(1).
- Khadijah, U. L. S., Winoto, Y., Rizal, E., & Zulfan, I. (2018). Experience of Librarians in Efforts To Preserve Ancient Manuscripts Babad Sumedang (Pengalaman Pustakawan Dalam Upaya Melestarikan Naskah Kuno Babad Sumedang). *Edulib*, 8(1), 59–67. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/lpit-Zulfan-3/publication/334107321_EXPERIENCE_OF_LIBRARIANS_IN_EFFORTS_TO_PRESERVE_ANCIENT_MANUSCRIPTS_BABAD_SUMEDANG_PENGALAMAN_PUSTAKAWAN_DALAM_UPAYA_MELESTARIKAN_NASKAH_KUNO_BABAD_SUMEDANG/links/5d16b7b9a6fdcc2462a
- Rachman, Y. B. (2017). *Preservasi dan konservasi bahan pustaka* (1 ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Saurabh, M. (2014). Role of acid-free paper in libraries: A survey. *International Journal of Library and Information Science*, 6(2), 19–21. <https://doi.org/10.5897/ijlis2011.022>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teygeler, R. (2001). *Preservation of Archives in Tropical Climates*. Paris: International Council on Archives. Diambil dari <https://cool.culturalheritage.org/byauth/teygeler/tropical.pdf>
- Winoto, Y. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya (Sebuah kajian fenomenologis tentang pengalaman pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian buku "Babad Sumedang"). *Libraria*, 6(1), 83–110.

Yuyun Juariah. (2016). Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno.
Jurnal al-Tsaqafa, 13(1), 177–193.